**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Bercerita merupakan suatu keterampilan yang memegang peranan penting. Karena dalam mencapai aspirasi kehendak dan informasi, tentu saja membutuhkan bahasa yang realitas yang dapat dimengerti serta dipahami oleh lawan kita dalam berkomunikasi. Bercerita memberikan pengalaman psikologis dan linguistik pada siswa sesuai minat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa sekaligus menyenangkan bagi siswa. selain itu, bercerita memberikan sejumlah pengetahuan dan pengalaman serta menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu tujuan mata pelajaran IPS Sekolah Dasar (Sapriya, 2009: 201) adalah memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global. Berdasarkan tujuan tersebut, maka kemampuan bercerita sangat diperlukan agar dalam kehidupan sehari-hari siswa mampu berkomunikasi dengan baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, kemampuan bercerita diharapkan dapat memberikan klarifikasi nilai-nilai yang sudah dimiliki siswa sehingga siswa mampu bekerjasama dan saling menghormati, baik itu menghormati hak-hak perorangan, kesetaraan, etos kerja dan martabat manusia (*the dignity of man and work*) sebagai upaya membangun kelas yang demokratis. Terlebih lagi, bahwa Kompetensi Dasar yang akan dikembangkan dalam pembelajaran IPS pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah “Menceritakan Tokoh-Tokoh Sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia”. Oleh karena itu, betapa pentingnya siswa memiliki kemampuan bercerita.

Dalam kerangka dasar kurikulum 2004, menyebutkan pengertian kemampuan atau kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Depdiknas, 2004: 2). Kompetensi dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikator yang dapat diukur dan diamati, kemampuan dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan bahan kajian dan bahan pelajaran secara konstekstual. Pengertian kompetensi menurut E. Mulyasa, menyatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (E. Mulyasa, 2002: 37).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*Ability*) adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang, dimana kemampuan tersebut diperoleh pembelajar setelah mengikuti sesuatu proses belajar mengajar. Bercerita adalah kegiatan bertutur kata yang dilakukan anak secara individu atau klasikal yang diperlihatkan kepada guru dan anak-anak yang lainnya, dengan menentukan sendiri isi cerita baik kosakata, intonasi dan menurut pengalaman yang sudah dialami anak, artinya kegiatan bercerita yang dilakukan anak hanya mengandalkan suara dan gerak tubuh dan pembendaharaan kata. Winda Gunarti (2008: 5.3), menyatakan bahwa: “Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga”. Sedangkan dalam <http://meidyaderni.com/?p=209>. Diakses 11 September 2012, 16:33 pm. Menyebutkan bahwa: “Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain”.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita merupakan kemampuan agar anak mengungkapkan pikiran melalui bahasa lisan yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa indonesia yang baik.

Indikator atau rubrik penilaian yang digunakan untuk menilai kompetensi bercerita berdasarkan rangsang gambar (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 406) diantaranya sebagai berikut:

1. Kesesuaian dengan gambar;
2. Ketepatan logika urutan cerita;
3. Ketepatan makna keseluruhan cerita;
4. Ketepatan kata;
5. Ketepatan kalimat; dan
6. Kelancaran.

Dalam lingkungan pendidikan, kemampuan bercerita sangat penting dimana siswa dituntut untuk memiliki kemampuan bercerita yang baik dalam proses pembelajaran. Siswa harus mampu mengutarakan gagasannya, mampu mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika berdiskusi dengan kelompok, siswa dituntut untuk mengemukakan pendapat, menyanggah pendapat, menghargai pendapat orang lain dan memberi masukan terhadap pendapat kelompok lain. Bagi banyak siswa, berbicara di depan umum secara resmi khususnya di depan kelas merupakan hal yang sangat sulit dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran IPS pada siswa kelas V SDN Rancabolang I pada hari jum’at tanggal 10 Agustus 2012, dalam pembelajaran IPS masih ditemukan berbagai kendala dan hambatan, baik dari aspek guru dalam proses mengajar ataupun dari aspek siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Permasalahan dari aspek guru diantaranya adalah (1) pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional (*teacher centered*); (2) guru hanya menerangkan materi dengan metode ceramah, menugaskan siswa membaca materi, memberi soal dan memberi nilai, sehingga siswa menjadi bosan dan cenderung tidak aktif. Sehingga daya tangkap dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru masih sangat rendah, sehingga guru harus mengulang kembali materi yang diajarkan; (3) guru kurang optimal dalam menyampaikan materi pembelajaran, khususnya pada materi “tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia”, karena terbatasnya pengetahuan; (4) guru tidak menguasai pengelolaan kelas, sehingga kondisi belajar mengajar di kelas menjadi kurang kondusif; dan (5) guru tidak menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, karena guru beranggapan sulit dan memerlukan waktu yang lama jika dalam proses pembelajaran menggunakan media. Sedangkan permasalahan dari aspek siswa diantaranya adalah (1) siswa tidak mengenal sosok dan identitas tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia, sehingga siswa sulit menyesuaikan antara deskripsi cerita dengan gambar tokoh sejarah Hindu-Budha dan Islam di Indonesia secara tepat; (2) siswa tidak dapat menceritakan perjuangan yang dilakukan masing-masing tokoh sejarah Hindu-Budha dan Islam di Indonesia berdasarkan gambar secara runtut, logis serta menyeluruh; (3) siswa tidak dapat menggunakan kata-kata yang tepat dalam menceritakan perjuangan yang dilakukan masing-masing tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia; (4) kemampuan siswa dalam menggunakan ketepatan kalimat dalam menceritakan perjuangan yang dilakukan masing-masing tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia masih rendah; (5) kelancaran siswa dalam mengungkapkan isi cerita atau perjuangan yang dilakukan masing-masing tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia masih rendah;

Adapun temuan hasil penelitian lain yang relevan dengan skripsi yang ditulis peneliti adalah penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Media pada Kelas II SDN Karangbesuki 4 Kecamatan Sukun Kota Malang”, yang ditulis oleh Endah Kusumawati (UNM: 2011), dalam skripsinya menyimpulkan bahwa hasil observasi menunjukan bahwa tingkat kemampuan bercerita siswa kelas II SDN Karangbesuki 4 Kecamatan Sukun Kota Malang rendah, hal ini dapat dilihat dari (1) hasil penilaian kemampuan bercerita yang dilakukan oleh guru hanya mencapai rata-rata 49,63; (2) siswa kurang berani bercerita di depan umum; (3) sebagian besar siswa merasa takut, malu-malu dan enggan ketika ditunjuk bercerita di depan kelas; dan (4) siswa merasa kesulitan memilih kata-kata yang menarik pada saat bercerita dengan menggunakan bahasa yang baik. Pada pembelajaran bercerita guru tidak menggunakan media yang dapat memotivasi siswa dalam bercerita. Hal ini menyebabkan kemampuan bercerita siswa rendah.

Penelitian lain yang berjudul “Penggunaan media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak kelompok B TK Dharma Wanita Pesatuan II Parasrejo Kabupaten Pasuruan”, yang ditulis Jubaydah (UNM: 2011) dalam skripsinya menyimpulkan bahwa terjadi adanya peningkatan, terbukti dari hasil belajar yang diperoleh anak sebelum menggunakan media gambar seri berukuran besar, siklus I dan siklus II yang terus mengalami peningkatan, yaitu pratindakan terdapat 3 anak (19%) telah mencapai ketuntasan individu dan sebanyak 13 anak (81%) belum mencapai ketuntasan individu, siklus II semakin meningkat terdapat 11 anak (63%) telah mencapai ketuntasan individu dan 5 anak (31%) belum mencapai ketuntasan individu.

Dari kedua hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya media yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Media yang dapat digunakan tersebut adalah media visual (gambar). Media visual (gambar) yang digunakan hendaknya berukuran besar, sehingga dapat terlihat oleh seluruh siswa dari berbagai sudut, serta berwarna agar menarik bagi anak, sehingga anak termotivasi dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Mata pelajaran yang ada pada jenjang Sekolah Dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang seringkali disingkat Pendidikan IPS atau PIPS merupakan dua istilah yang sering diucapkan atau dituliskan dalam berbagai karya akademik secara tumpang tindih (*overlaping*). Banyak upaya yang dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran IPS terutama dalam kemampuan bercerita, salah satunya dengan menggunakan media visual. Media visual dianggap cocok diterapkan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa dengan alasan bahwa media visual mampu mengkonkretkan hal-hal yang abstrak, sehingga melalui indera pandang siswa akan mampu menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran, sehingga siswa mampu menafsirkan objek dan bercerita berdasarkan gambar yang dilihatnya.

 Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang Sekolah Dasar dan Menengah.

Pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dokumen Kurikulum 1975 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah. Gagasan IPS di Indonesia pun banyak mengadopsi dan mengadaptasi dari sejumlah pemikiran perkembangan *Social Studies* yang terjadi di luar negeri terutama perkembangan pada NCSS (*National Council for the Social Studies*) sebagai organisasi profesional yang secara khusus membina dan mengembangkan *Social Studies* pada tingkat pendidikan dasar dan menengah serta keterkaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu pendidikan. Selain itu, NCSS juga cukup besar pengaruhnya dalam memajukan *Social Studies* bahkan sudah mampu mempengaruhi pemerintah dalam menentukan kebijakan kurikulum persekolahan.

Menurut Somantri (Sapriya, 2009: 11) menyatakan bahwa: “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan *humaniora*, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”. Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan *humaniora* dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan IPS atau *Social Studies* mempunyai karakteristik yang bersifat dinamis, yakni selalu berubah dengan tingkat perkembangan masyarakat, perubahannya terdapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Pendidikan IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib. Untuk jenjang SD/MI, pengorganisasian mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah, melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya.

Menurut Dokumen Permendiknas (Sapriya, 2009: 194) mengemukakan bahwa:

 IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Dari ketentuan ini, maka secara konseptual, materi pelajaran IPS di SD belum mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu sosial. Namun, ada ketentuan bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Arah mata pelajaran IPS ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Dengan kemampuan bercerita yang dimiliki siswa diharapkan mampu berkompetisi baik secara lokal, nasional dan global. Sehingga siswa mampu menghadapi kehidupan masyarakat global dan aktif dalam kegiatan sosial masyarakat.

Menurut Puskur Balitbang Depdiknas (Satori, 2010: 239) menyatakan bahwa:

 Mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia. Terkait dengan tujuan mata pelajaran IPS yang sedemikian fundamental, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang holistik dalam upaya mewujudkan pencapaian tujuan tersebut.

Tujuan mata pelajaran IPS Sekolah Dasar (Sapriya, 2009: 201) diantaranya sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan uraian diatas, dijelaskan bahwa pada hakikatnya mata pelajaran IPS di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan tentang berbagai konsep IPS untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial saja, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggungjawab atas kesejahteraan bersama dalam arti yang seluas-luasnya. Oleh karena itu, peserta didik yang dibina tidak hanya cukup berpengaruh dan berkemampuan berpikir tinggi, melainkan harus pula memiliki kesadaran yang tinggi serta tanggungjawab yang kuat terhadap kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri peserta didik sebagai masyarakat dan warga negara sebagai bekal kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Ruang lingkup pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar dibatasi hanya sampai gejala dan masalah sosial yang mampu dijangkau pada geografi dan sejarah serta diutamakan pada gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada pada kehidupan sehari-hari siswa Sekolah Dasar. Ruang lingkup tersebut secara bertahap dikembangkan sejalan dengan kematangan berfikir siswa.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS dalam kurikulum 2006 (Satori, 2010: 239) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat dan lingkungan;
2. Waktu, berkelanjutan dan perubahan;
3. Sistem sosial dan budaya;
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Keempat ruang lingkup diatas, dijabarkan menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, yang kemudian dikembangkan menjadi indikator-indikator yang harus dikuasai oleh peserta didik. Ruang lingkup tersebut dikaji menjadi berbagai materi pokok yang lebih spesifik, misalnya untuk ruang lingkup manusia, tempat dan lingkungan serta waktu, berkelanjutan dan perubahan, didalamnya meliputi materi tentang tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia yang indikator-indikatornya harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan KKM mata pelajaran IPS yang telah ditentukan.

Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pembelajaran setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar. Rendahnya kemampuan bercerita siswa terhadap konsep pembelajaran IPS salah satunya adalah guru tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam bercerita. Selain itu, guru sering beranggapan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas, proses pembelajaran akan menjadi sulit dan memerlukan waktu yang relatif lebih lama.

Hasil tes atau evaluasi menunjukkan sebagian siswa tidak dapat menjawab soal yang disajikan berkaitan dengan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Islam, sehingga hasil evaluasi siswa pun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, dimana masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Dari jumlah siswa 33, hanya 8 siswa yang mendapatkan nilai di atas 64 (diatas KKM) atau sekitar 24,24% dan siswa yang mendapatkan nilai dibawah 64 (dibawah KKM) sebanyak 15 siswa atau sekitar 45,45%. Sedangkan siswa yang mendapat nilai 64 (memenuhi KKM) sebanyak 10 siswa atau sekitar 30,30%. Dengan demikian tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa terdapat ketidaksesuaian antara realita dalam proses pembelajaran yang berlangsung di lapangan dengan kondisi ideal yang sesuai dengan teori. Adanya ketidaksesuaian tersebut memunculkan suatu permasalahan tersebut yaitu rendahnya kemampuan bercerita siswa dalam menyebutkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta mendeskripsikan/menceritakan suatu objek dengan tepat. Kondisi idealnya, melalui proses pembelajaran IPS dengan penggunaan media visual yang dilaksanakan, peserta didik dapat menyebutkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan serta mendeskripsikan/menceritakan suatu objek dengan tepat sebagai salah satu kemampuan bercerita yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa, baik dalam benak ataupun mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran, kedua aspek ini saling berkaitan. Dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Dengan demikian, proses pembelajaran di sekolah harus disajikan melalui hal-hal yang bersifat mengundang anak untuk bertanya sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, media sangat penting di dalam proses pembelajaran, karena pada dasarnya keterbatasan berfikir para peserta didik harus melalui percobaan atau dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan lingkup materi yang akan diajarkan, karena pembelajaran yang penuh dinamika dapat mengaktifkan peserta didik memerlukan media pembelajaran yang menarik dan memerlukan inovasi yang berkesinambungan.

Menurut Hamalik (Azhar Arsyad 2007: 15), mengemukakan bahwa:

 Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Guru dapat lebih mengefektifkan pencapaian kompetensi/tujuan pembelajaran melalui penggunaan media secara optimal, sebab media ini memiliki nilai dan manfaat yang sangat menguntungkan, diantaranya adalah (a) membuat konkret konsep-konsep yang abstrak, (b) menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atu sukar didapat ke dalam lingkungan belajar, (c) menampilkan objek yang terlalu besar atau kecil, dan (d) memperhatikan gerakan-gerakan yang terlalu cepat atau lambat.

Untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa dalam proses belajar mengajar IPS perlu digunakan media pembelajaran yang memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa (*direct experiences*). Selain itu, penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan efisien, serta pembelajaran akan lebih menarik dan dapat merangsang rasa ingin tahu siswa.

Salah satu gambaran yang banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah *Dale’s Cone of Experience* (Kerucut Pengalaman Dale). Dasar pengembangan Kerucut Pengalaman Dalebukanlah tingkat kesulitan, melainkan tingkat keabstrakan-jumlah jenis indera yang turut serta selama penerimaan isi pengajaran atau pesan. Pengalaman langsung (*Direct Experiences*) akan memberikan kesan paling utuh dan paling bermakna mengenai informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu. Oleh karena itu, melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman dan indera peraba, yang dikenal dengan *Learning by Doing*.

Menurut Levie & Levie (Azhar Arsyad, 2007: 9) yang membaca kembali hasil-hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubung-hubungkan antara fakta dan konsep. Di lain pihak, stimulus verbal memberi hasil belajar yang lebih apabila pembelajaran itu melibatkan ingatan yang berurutan (*sekuensial*).

Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar diantaranya adalah (1) media audio; (2) media visual; dan (3) media audio-visual. Media-media pembelajaran tersebut akan berhasil dalam penggunaannya apabila guru tepat dalam menggunakan media sesuai dengan materi pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan media yang sesuai dengan pembelajaran IPS yang sarat dengan materi yang bersifat hafalan, maka dalam proses pembelajaran akan digunakan media visual (gambar tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia).

Baugh dalam Achsin (Azhar Arsyad, 2007: 10) mengemukakan bahwa:

 Media berbasis visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Belajar dengan menggunakan indera ganda (pandang dan dengar) memberikan keuntungan bagi siswa. Kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5% lagi diperoleh dengan indera lainnya.

Sementara itu, Dale (Azhar Arsyad, 2007: 10), memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13% dan melalui indera lainnya sekitar 12%.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rendahnya kualitas pembelajaran peserta didik terhadap materi pelajaran IPS salah satunya adalah dalam proses pembelajaran tersebut dilaksanakan tanpa adanya penggunaan media pembelajaran. Oleh karena itu, maka peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penggunaan Media Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah secara umum dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut :“Apakah melalui penggunaan media visual dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?”.

Rumusan masalah umum tersebut dapat dijabarkan secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan penggunaan media visual untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa pada pembelajaran IPS?
2. Bagaimanakah pelaksanaan penggunaan media visual dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa pada pembelajaran IPS?
3. Bagaimanakah kemampuan bercerita siswa setelah menggunakan media visual dalam pembelajaran IPS?
4. Bagaimanakah nilai hasil belajar yang dicapai siswa setelah menggunakan media visual dalam pembelajaran IPS?
5. Bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan media visual pada pembelajaran IP?
6. **Tujuan Penelitian**
7. **Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa melalui penggunaan media visual pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

1. **Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Dapat tersusunnya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang tepat untuk pembelajaran dengan penggunaan media visual.
2. Dapat mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran dengan penggunaan media visual.
3. Meningkatkan kemampuan bercerita siswa.
4. Meningkatkan hasil belajar setelah melalui penggunaan media visual.
5. Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran setelah penggunaan media visual.
6. **Manfaat Penelitian**
	* + 1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap dunia pendidikan tentang penggunaan media visual yang mendukung proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru dan peneliti tentang media visual.

* + - 1. **Manfaat Praktis**
				1. Bagi Siswa

Media visual dapat digunakan sebagai alternatif upaya untuk meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa agar mempunyai kompetensi intelektual dan keterampilan.

Memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

* 1. Bagi Guru
1. Memberikan informasi empiris dan masukan yang berharga bagi guru Sekolah Dasar sebagai upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan pemahaman serta minat belajar siswa pada pembelajaran IPS selanjutnya.
2. Media visual dapat memancing dan menumbuhkan minat dan kreativitas guru dalam meningkatkan keterampilan dan profesionalisme guru dalam mengajar terutama dalam mengajar mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media visual atau gambar yang berhubungan dengan mata pelajaran IPS.
	1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah dalam upaya pengembangan media pembelajaran demi peningkatan kualitas pendidikan.

* 1. Bagi Peneliti
1. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti dalam pembelajaran IPS di SD sehingga mampu menjadi seorang guru yang profesional.
2. Meningkatkan semangat profesional peneliti dalam membelajarkan siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan Media Visual.
	1. Bagi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
3. Diharapkan dapat memberikan masukan kepada kampus PGSD sendiri dalam upaya pengembangan karier guru demi peningkatan kualitas pendidikan. Serta memberi usul serta sumbangan saran pembelajaran yang inovatif dan berkualitas di Sekolah Dasar.
4. Diharapkan mampu mencetak calon-calon guru yang berkualitas dan mampu mengembangkan penggunaan media pembelajaran dengan baik, serta mampu membawa pendidikan ke arah yang lebih baik lagi.
5. Sebagai dokumen lapangan untuk menjadi masukan agar dapat merumuskan kurikulum pembelajaran yang lebih optimal sesuai kebutuhan lapangan/perubahan zaman.